

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Respons Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

##### **2.1.1. Pengertian Respons**

Menurut Anwar (2002, h.414) respons adalah reaksi, jawaban dan tanggapan siswa.

##### **2.1.2. Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Ibrahim, dkk., dalam Heriawan, dkk., (2012, h. 5) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting dalam pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Slavin dalam Isjoni (2014, h. 12) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (ras, budaya, kelas sosial). Lie (2008, h. 7) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain.

Suryosubroto dalam Isjoni (2014, h. 20) menyatakan bahwa belajar kelompok dibentuk dengan harapan para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Lie (2008, h. 30) menyatakan bahwa alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru.

Adapun unsur-unsur dasar dalam pembelajaran *cooperative learning* menurut Lungdren dalam Isjoni, (2014, h. 13) yaitu:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sejalan dengan apa yang telah dipaparkan di atas maka di dalam pembelajaran yang mengutamakan gotong royong atau kerjasama dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda hendaknya dapat memenuhi unsur-unsur yang sudah ditentukan yang mampu membedakan dengan pembagian

kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

### **2.1.3. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

*Make a match* menurut Adang Heriawan, dkk., (2012, h. 126) bahwa *make a match* adalah suatu metode mencari pasangan dimana siswa disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki arti yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu untuk mencari pasangan pertanyaan dan jawaban. Isjoni (2014, h. 63) menyatakan bahwa guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan.

Sejalan dengan beberapa pengertian diatas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu metode pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kelompok belajar secara bersama-sama atau gotong royong dengan menggunakan beberapa media salah satunya dengan menggunakan media kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu yang berisi jawaban-jawaban yang harus dicocokkan oleh siswa.

#### 2.1.4. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Menurut Stahl dalam Isjoni (2014, h. 23) menyatakan bahwa dalam melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan social (*social skill*).

Menurut Sharan dalam Isjoni (2014, h. 23) siswa yang belajar menggunakan metode kooperatif learning akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.

Ibrahim, dkk., dalam Heriawan, dkk., (2012, h. 6-7) bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk mencapai minimal tiga tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Beberapa para ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan yang luas terhadap keberagaman.
3. Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan gotong royong dan kolaborasi.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim dalam Isjoni (2014, h. 27), yaitu:

1. Hasil belajar akademik  
Pemahaman yang mendalam akan materi yang dipelajari merupakan ciri model pembelajaran ini. Tukar pengalaman dengan teman sekelompok dan berusaha memahami materi pelajaran dengan mencari dari berbagai literatur namun masih dalam pengawasan guru membuat siswa lebih memahami konsep materi yang dipelajari. Hal ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Dengan belajarsecara berkelompok, para anggota kelompok yang berbeda kemampuan atau etnis akan saling menghargai pendapat satu dengan yang lainnya.

3. Pengalaman keterampilan social

Mampu bekerja sama, berani mengungkapkan pendapat dan menghargai antar anggota kelompok merupakan hasil output yang dimiliki siswa yang menggunakan model ini. Sri, Anita w dkk., dalam Solihat (2015, h.15) menyatakan bahwa manfaat dari pembelajaran kooperatif diantaranya adalah:

1. Meningkatkan hasil belajar.
2. Meningkatkan hubungan antar kelompok, pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi.
3. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, pembelajaran kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim.
4. Menumbuhkan realisasi kebutuhan siswa untuk belajar berfikir, pembelajaran kooperatif dapat untuk berbagi materi ajar.
5. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
6. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
7. Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

Tujuan pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan sikap dan keterampilan. Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan gotong royong, kolaborasi dan membuat psikologis siswa menjadi lebih baik karena merasa nyaman, daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa. adapun tujuan lainnya yaitu mampu membuat siswa mempunyai rasa kerja sama yang tinggi dan memiliki toleransi terhadap keberagaman.

### 2.1.5. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Isjoni dalam Solihat (2015, h. 16) menyatakan “Dalam belajar kooperatif, meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga dapat memperbaiki prestasi siswa/tugas-tugas akademis penting lainnya”. Pada bagian lain Isjoni (2014, h.16) mengatakan “Dalam *cooperatif learning*, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya”

Menurut Bennet dalam Isjoni (2014, h. 41), menyatakan ada 5 unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu:

1. Pasif *interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasarkan adanya kepentingan yang sama atau perasaan di antara anggota kelompok.
2. *Interaction face to face*, interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
3. Adanya pertanggung jawab pribadi mengenai materi peajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi unuk membantu temannya.
4. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah, yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan kerja sama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat diketahui bahwa yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok terdapat 5 unsur dasar, yakni pasif *interdependence*, *interaction face to face*,

pertanggung jawaban, keluwesan dan meningkatkan keterampilan bekerja sama.

#### **2.1.6. Faktor Yang Harus Diperhatikan Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match***

Dwi dalam Muharram (2014, h. 20) menyatakan bahwa setiap pembelajaran aktif atau inovatif membutuhkan persiapan, tidak terkecuali *make a match*. Sebelum menerapkannya di kelas, anda perlu menyiapkan hal-hal di bawah ini:

- a. Buatlah beberapa pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran). Tulis dalam kartu-kartu pertanyaan.
- b. Buatlah kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah anda buat. Tulis dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- c. Buatlah aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (anda dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan siswa).
- d. Sediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa pada faktor yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yakni membuat beberapa pertanyaan dalam kartu, membuat kunci jawaban dari pertanyaan dalam kartu jawaban, membuat aturan dan sediakan lembaran untuk penskoran presentasi.

#### **2.1.7. Sintak Pengaruh Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa**

Dalam pelaksanaannya di dalam kelas, seorang guru harus memahami sintak model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sintak model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terdiri dari enam fase. Di bawah ini adalah tabel sintak perilaku guru.

**Tabel 2.1**  
**Sintak Perilaku Guru Terhadap Siswa**

Fase-fase	Perilaku Guru
<i>Stimulation</i> (Pemberian Stimulus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan <i>treatment</i> kepada peserta didik berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi koperasi. Misalnya “apa yang dimaksud dengan koperasi?”</li> <li>• Mengajak peserta didik berdiskusi untuk menemukan pemecahan masalah.</li> </ul>
<i>Problem Statement</i> (Mengidentifikasi Masalah)	Membimbing siswa untuk membentuk kelompok pertanyaan dan jawaban. Dilanjutkan dengan diskusi dengan bahan yang tersedia.
<i>Data Collecting</i> (Mengumpulkan Data)	Membimbing siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dipegang. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu, kemudian setiap siswa memikirkan setiap pertanyaan dan jawaban yang dipegang sesuai dengan topik yang dijelaskan.
<i>Data Processing</i> (Mengolah Data)	Membimbing siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Dalam tahap ini siswa dibiarkan mencari pasangan yang cocok dengan kartunya selama batas waktu lima menit.
<i>Verification</i> (Menguji Hasil)	Membimbing siswa menguji hasil pengolahan data pengamatan yaitu apa macam-macam koperasi.
<i>Generalization</i> (Menyimpulkan)	Pada akhir babak, guru memfasilitasi diskusi dan kesimpulan dari kegiatan tersebut. Setelah pembelajaran mencari pasangan berakhir, guru akan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan diskusi mengenai materi yang disampaikan dengan menggunakan pembelajaran <i>make a match</i> serta memberikan kesimpulan dari kegiatan tersebut

Sumber:

(<http://ajengrizki.blogspot.co.id/2014/09/contohsintakmodelpembelajaran.html>)



**Tabel 2.2**  
**Sintak Perilaku Siswa Terhadap Guru**

Sintak	Langkah/Kegiatan Pembelajaran				
	Mengamati	Menanya	Mengumpulkan data/informasi	Mengasosiasi	Mengkomunikasikan
<i>Stimulation</i> (Pemberian Stimulus)	Mendiskusikan pokok bahasan tentang koperasi yang diberikan oleh guru, misalnya tidak tepat dan tidak teliti.				
<i>Problem Satatement</i> (Identifikasi Masalah)	Siswa memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dipegang.				
<i>Data Collecting</i> (Mengumpul-kan Data)			Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok.		
<i>Data Processing</i> (Mengolah Data)				Mengolah data informasi yang diberikan oleh guru	
<i>Verification</i> (Menguji Hasil)				Menghitung kesalahan pada saat menjawab	

Sintak	Langkah/Kegiatan Pembelajaran				
	Mengamati	Menanya	Mengumpulkan data/informasi	Mengasosiasi	Mengkomunikasikan
<i>Generalization</i> (Menyimpulkan)				Siswa dibimbing oleh guru untuk menyusun kesimpulan tentang koperasi	Membuat laporan tertulis tentang koperasi

Sumber:(<http://ajengrizki.blogspot.co.id/2014/09/contohsintakmodelpembelajaran.html>)

Demikian sintak tentang perilaku guru terhadap siswa dan perilaku siswa terhadap guru, sehingga dapat diketahui bahwa sintak pengaruh pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa dari enam faktor utama, yakni *stimulation* (pemberian stimulus), *problem statement* (mengidentifikasi masalah), *data collecting* (mengumpulkan data), *data processing* (mengolah data), *verification* (menguji hasil), dan *generalization* (menyimpulkan). Sesuai dengan langkah/kegiatan yang dilakukan masing-masing.

#### **2.1.8. Prosedur Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

Suprijono dalam Solihat (2015, h. 14) mengatakan bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model mencari pasangan adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban-jawaban.

Langkah-langkah dalam model *make a match*:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat sebuah kartu.
- c. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawabannya).
- e. Setiap siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin.

- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
- g. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dengan materi yang telah diberikan.

Program ini telah dipraktikkan oleh peneliti, dan menurut peneliti hasilnya lebih baik dari pembelajaran konvensional. Beberapa poin yang dicapai dari program pembelajaran ini, diantaranya:

- a. Hasil belajar siswa lebih meningkat
- b. Siswa lebih antusias
- c. Interaksi antara guru dan murid tercipta
- d. Keaktifan belajar siswa muncul

#### **2.1.9. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Pembelajaran Koperasi**

Bahwa Heriawan, dkk., (2012, h. 126-127) membuat langkah-langkah seperti diatas dan peneliti memodifikasi *make a match* pada materi ajar koperasi mencakup langkah-langkah seperti berikut:

- a. Mempelajari KI (Kegiatan Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang disesuaikan dengan konsep yang akan dijelaskan yaitu tentang koperasi. Untuk melakukan kegiatan pembelajaran tipe *make a match*, hal pertama yang dilakukan adalah mempelajari kegiatan inti dan kompetensi dasar untuk menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi, kondisi sekolah, serta kondisi kebutuhan daerah sesuai topik

yang akan diberikan pada siswa. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

- b. Menyusun Silabus dan RPP berdasarkan topik pembelajaran koperasi. Penyusunan Silabus dan RPP mengacu pada kurikulum yang dikembangkan berdasarkan kegiatan inti dan kompetensi dasar yang telah dipelajari sesuai dengan topik yang akan diberikan dalam pembelajaran tipe *make a match*. Guru mendapat kemudahan dalam melakukan kegiatan pembelajaran tipe *make a match*.
- c. Menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban sesuai dengan topik pembelajaran yaitu koperasi. Setelah guru mengkondisikan kegiatan inti dan kompetensi dasar serta telah menjabarkan dalam Silabus dan RPP kemudian guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyerap semua informasi yang telah disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
- d. Pembagian kelompok pertanyaan dan jawaban. Dalam proses belajar mengajar dalam kelas, siswa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu yang berisi jawaban-jawaban, sedangkan guru bertugas sebagai penilai.
- e. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dipegang. Guru membagikan kartu kepada perwakilan kelompok pertanyaan dan jawaban. Setiap siswa

mendapatkan satu buah kartu, kemudian setiap siswa memikirkan setiap pertanyaan dan jawaban yang dipegang sesuai dengan topik yang dijelaskan.

- f. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Dalam tahap ini siswa dibiarkan mencari pasangan yang cocok dengan kartunya selama batas waktu lima menit.
- g. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberikan hadiah. Siswa yang mendapat pasangan kartunya, harus memperlihatkan kepada guru sebagai penilai.
- h. Setelah satu babak selesai, dilakukan pengocokan agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari babak sebelumnya. Setelah satu babak selesai kartu dikocok kembali.
- i. Pada akhir babak, guru memfasilitasi diskusi dan kesimpulan dari kegiatan tersebut. Setelah pembelajaran mencari pasangan berakhir, guru akan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan diskusi mengenai materi yang disampaikan dengan menggunakan pembelajaran *make a match* serta memberikan kesimpulan dari koperasi.

Beberapa langkah dari metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat diterapkan dalam mata pelajaran ekonomi, karena dalam pembelajaran ekonomi khususnya dalam materi ajar koperasi terdapat beberapa materi yang harus benar-benar mempunyai ketelitian untuk memahami maksud dari materi tersebut dengan menggunakan beberapa

pertanyaan dan jawaban yang akan membantu siswa dalam memilih secara cermat perbedaan apa saja yang bisa dilihat di dalam sub meteri koperasi didalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini.

#### **2.1.10. Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*.**

Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2014, h. 24) mengatakan bahwa keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah:

1. Saling ketergantungan yang positif,
2. Adanya pengakuan dalam respon perbedaan individu,
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan,
5. Terjadi hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dengan guru, dan
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengeksosresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Berdasarkan keunggulan diatas pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu memberikan pemikiran baru bagi para guru bahwa begitu banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas siswa. Begitu pula dengan kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Miftahul Huda (<http://www.kajianpustaka.com/2015/03/model-pembelajaran-tipe-make-match.html>) adalah sebagai berikut:

1. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang
2. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya

3. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
4. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu
5. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan

Menurut Isjoni (2014, h. 25), kelemahan model pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, dan memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
3. Ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat berdiskusi dikelas, terkadang didominasi seseorang yang menyebabkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan uraian di atas mengenai keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, ternyata metode pembelajaran tersebut akan lebih efektif apabila siswa aktif, komunikatif dan mampu mengendalikan sifat egois siswa yang tinggi, agar dalam pelaksanaannya tidak hanya didominasi oleh siswa yang pandai saja jika sebagian besar siswa memiliki kemampuan dalam berpartisipasi, kompromi dan kerja sama. Kemudian dibantu dengan peran guru yang harus mampu mengelola kelas dan mengkondisikan siswa agar mereka berani dan tidak merasa takut untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas dan di depan teman-temannya. Untuk itu kekurangan dan kelebihan dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran ekonomi sub pokok materi ajar uang dapat menimbulkan pembelajaran yang menarik dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru karena situasi kelas yang menyenangkan.



## **2.2. Hasil Belajar**

### **2.2.1. Pengertian Hasil Belajar**

Suatu PBM dikatakan berhasil jika hasil belajar yang dihasilkan dalam suatu PBM tersebut memuaskan. Menurut Sudjana (2016, h. 3) hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Menurut Majid (2014, h. 28) hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat penilaian guru.

Pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu pola, sikap, nilai yang merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial dan keterampilan seseorang yang digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang tersebut menguasai bahan yang telah diajarkan.

### **2.2.2. Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2016, h. 3) penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Pada bagian lain Majid (2014, h. 42) menyatakan bahwa tujuan penilaian secara terperinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dengan melakukan penilaian berbasis kelas ini pendidik dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, baik selama mengikuti pembelajaran dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- b. Saat melaksanakan penilaian ini, anda sebagai pendidik juga akan bisa langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik, sehingga tidak perlu lagi menunda atau menunggu ulangan semester untuk bisa

- mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- c. Dalam penilaian berbasis kelas ini, anda juga secara terus menerus dapat melakukan pemantauan kemajuan belajar yang dicapai setiap peserta didik, sekaligus anda dapat mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga secara tepat dapat menentukan siswa mana yang perlu pengayaan dan siswa yang perlu pembelajaran remedial untuk mencapai kompetensi yang dipersyaratkan.
  - d. Hasil pemantauan kemajuan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan terus menerus tersebut jika akan dapat dipakai sebagai umpan balik bagi anda untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan materi dan juga kebutuhan siswa.
  - e. Hasil-hasil pemantauan tersebut, kemudian dapat anda jadikan sebagai landasan untuk memilih alternative jenis dan model penilaian mana yang tepat untuk digunakan pada materi tertentu dan pada mata pelajaran tertentu, yang sudah barang tentu akan berbeda.
  - f. Hasil dari penilaian ini dapat pula memberikan informasi kepada orangtua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan, tidak perlu menunggu akhir semester atau akhir tahun

Dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah dapat mendeskripsikan kecakapan belajar siswa, dapat mengetahui keberhasilan belajar siswa disekolah, dapat menentukan tindak lanjut hasil penilaian, dan dapat memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah.

### **2.2.3. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2016, h.7) pendekatan penilaian yang membandingkan orang-orang lain dalam kelompoknya, dinamakan Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced-Evaluation*), dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, yaitu yang dinamakan Penilaian Acuan Patokan (*Criterion Referenced Evaluation*).

### **2.2.3.1. Penilaian Acuan Norma (PAN)**

Penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa di dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, dan dibawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar. Jika nilai rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 40 dari seratus, maka siswa memperoleh nilai 45 (diatas rata-rata).

Dapat dinyatakan bahwa Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya, misalnya dalam satu kelas.

### **2.2.3.2. Penilaian Acuan Patokan (PAP)**

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan

siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80%. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai.

Dapat dinyatakan bahwa Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Siswa yang telah mencapai batas lulus diperkenankan menempuh pelajaran yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang belum lulus diminta memantapkan lagi kegiatan belajarnya sehingga mencapai batas lulus.

#### **2.2.4. Komponen Penilaian Hasil Belajar**

Pengungkapan hasil belajar pada prinsipnya meliputi semua ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Dalam prakteknya pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Penilaian dilakukan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti yang dinyatakan oleh Anthony Zaif (<https://zaifbio.wordpress.com/2013/07/12/penilaian-hasil-belajar-berdasarkan-aspek-kognitif-afektif-dan-psikomotor/>):

1. Aspek penilaian kognitif terdiri dari:
  - a. Pengetahuan (*Knowledge*), kemampuan mengingat.
  - b. Pemahaman (*Comprehension*), kemampuan memahami.
  - c. Aplikasi (*Application*), kemampuan penerapan.
  - d. Analisis (*Analysis*), kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil.
  - e. Sintesis (*Synthesis*), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan.
2. Aspek penilaian afektif terdiri dari:
  - a. Menerima (*receiving*), termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
  - b. Menanggapi (*responding*), reaksi yang diberikan, ketepatan reaksi, perasaan kepuasan, dan lain-lain.
  - c. Menilai (*evaluating*), kesadaran menerima norma, sistem nilai, dan lain-lain.
  - d. Mengorganisasi (*organization*), pengembangan norma dan nilai dalam organisasi sistem nilai.
  - e. Membentuk watak (*characterization*), sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
3. Aspek penilaian psikomotor terdiri dari:
  - a. Meniru (*perception*)
  - b. Menyusun (*manipulating*)
  - c. Melakukan dengan prosedur (*precision*)
  - d. Melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*)
  - e. Melakukan tindakan secara alami (*naturalization*)

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara penilaian hasil belajar.

**Tabel 2.3**  
**Jenis, Indikator dan Cara Penilaian Hasil Belajar**

<b>Ranah/Jenis Prestasi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Cara Evaluasi</b>
<b>A. Ranah Cipta (Kognitif)</b>		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi

3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi/penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
<b>B. Ranah Rasa (Afektif)</b>		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Ketersediaan berpartisipasi/keterlibatan 2. Kesiediaan memaafkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang

5. Karakteristik (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	menyatakan perkiraan/ramalan). 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
<b>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</b>		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkondisikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik gerak jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber: Syah dalam Hidayat (2015, h.25)

### 2.2.5. Langkah-Langkah Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, h.9) sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi ke dalam enam langkah pokok, yaitu:

#### 1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar.

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun lebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

##### a. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.

Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.

- b. Menetapkan aspek-aspek yang hendak dievaluasi. Misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik.
- c. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam melaksanakan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes ataukah teknik nontes. Jika teknik yang akan dipergunakan itu adalah teknik nontes, apakah pelaksanaannya dengan menggunakan pengamatan (*observasi*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*).
- d. Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilain hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes). Daftar check (*check list*), *rating scale*, panduan wawancara (*interview guide*) atau daftar angket (*questionnaire*), untuk evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik nontes.
- e. Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan untuk memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- f. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).



## 2. Menghimpun Data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide* atau *questionnaire* (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik nontes).

## 3. Melakukan Verifikasi Data

Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang “baik” (yaitu data yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

## 4. Mengolah dan Menganalisis Data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Untuk keperluan itu maka data hasil evaluasi perlu disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga “dapat berbicara”.

Dalam mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknik statistik.

#### 5. Memberikan Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi itu sudah barang tentu mengacu kepada tujuan dilakukannya evaluasi itu sendiri.

#### 6. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

Menurut Muhammad Ali (<http://andikayudhitiya.blogspot.co.id/2012/05/pendekatan-proses-keterampilan-dan.html>) menyatakan bahwa langkah-langkah evaluasi, yakni:

##### 1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini bahan-bahan yang diperlukan untuk menyusun alat evaluasi dihimpun, bahan-bahan tersebut meliputi:

- a. Tujuan Pengajaran, yakni bentuk perilaku yang akan dievaluasi. Bila evaluasi dilakukan secara formatif tujuan pengajaran adalah untuk kepentingan evaluasi, juga dalam rangka pengembangan sistem pengajaran (*system instructional*). Bila evaluasi dilakukan sebagai evaluasi sumatif atau untuk kepentingan diagnostik maupun penempatan, maka perumusan tujuan disesuaikan dengan maksud tertentu. Dalam perumusan tujuan perlu diperhatikan aspek yang akan diukur berdasarkan klasifikasi taksonomi pendidikan.
- b. Menentukan ruang lingkup dan urutan bahan berpedoman pada kisi-kisi yang dibuat. Dalam hal ini perlu diperhatikan pula penggunaan sumber bahan yang representatif, sehingga dalam mengambil sample bahan yang akan dievaluasikan betul-betul mencerminkan tentang berbagai aspek yang akan diukur. Hal ini terutama sekali berlaku bila bukan evaluasi formatif yang akan dilaksanakan.
- c. Menuliskan butir-butir soal dengan bentuk sebagaimana yang direncanakan dan dibuat dalam kisi-kisi.
- d. Bila evaluasi dilaksanakan selain untuk kepentingan evaluasi formatif, soal yang dibuat perlu diuji coba terlebih dahulu sebelum diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

## 2 Tahapan Pelaksanaan

Melaksanakan evaluasi harus disesuaikan dengan maksud tertentu. Evaluasi formatif dilaksanakan setiap kali dilakukan pengajaran terhadap satu unit pelajaran tertentu. Evaluasi sumatif dilakukan pada

akhir program, apakah semester atau kelas terakhir (Evaluasi Belajar Tahap Akhir termasuk pula evaluasi sumatif). Evaluasi diagnostik dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan.

### 3. Tahap Pemeriksaan

Penentuan dan pengolahan angka atau skor. Dalam memeriksa pekerjaan hasil evaluasi seharusnya digunakan kunci jawaban, baik untuk evaluasi dengan test essay ataupun tes objektif. Hal ini disamping untuk mempermudah pemeriksaan juga untuk menghindari unsur subyektif dalam memberikan angka. Angka yang diperoleh dari hasil pemeriksaan masih dalam bentuk angka mentah. Agar kita memperoleh angka masak (angka terjabar) perlu dilakukan pengolahan dengan menggunakan aturan-aturan tertentu. Untuk menghasilkan angka terjabar ini dasar penentuan angka disesuaikan dengan acuan yang digunakan, apakah acuan patokan ataukah acuan norma.

#### **2.2.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pendapat yang diungkapkan oleh Slameto (2010, h. 54) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor-Faktor Intern
  - a. Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
  - b. Faktor psikologi, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
  - c. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani
2. Faktor Ekstern
  - a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
  - b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat

- pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
- c. Lingkungan masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman begaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Syah dalam Hidayat (2015, h. 31) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa pada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dari tiga faktor utama, yakni faktor internal (faktor dalam diri siswa) seperti jasmaniah dan psikologi serta faktor eksternal (faktor yang berasal dari siswa) seperti sosial, budaya, lingkungan fisik, dan spiritual juga faktor pendekatan belajar meliputi strategi dan metode pembelajaran.

### 2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.4**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	M. Agus/2014	Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match (studi deskriptif mata pelajaran ekonomi sub pokok materi perbedaan antara ekonomi mikro dan ekonomi makro di kelas X Sma Mekarwangi Lembang Kabupaten Bandung Barat	Penelitian Deskriptif	Kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif metode diskusi teknik make a match lebih baik	Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe make a match	Perbedaan tidak menggunakan variable (y) dan metode penelitiannya berbeda
2	Mery irawan/2013	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar siswa	Eksperimen	Diperoleh hasil bahwa melalui penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi	Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i>	Metode penelitiannya, objek yang diteliti berbeda dan operasionalnya berbeda.

3	Rita Solihat/ 2015	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa “(Studi kasus mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pasar modal XI SMA Negeri 9 Bandung semester genap tahun ajaran 2014-2015)”	Asosiatif kausal	Diperoleh hasil bahwa melalui penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi	Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif lerning tipe <i>make a match</i> .	Perbedaan pada variable (y) dan metode penelitiannya berbeda
---	-----------------------	--	------------------	--	--	--

Kesamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, diperoleh hasil bahwa melalui penerapan model pembelajaran *make a match* terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi. Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terdapat pada variable (y), metode penelitian, objek yang diteliti dan operasionalnya berbeda.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Hasil belajar berkaitan erat dengan proses belajar, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi akibat belajar sering dinyatakan dalam bentuk hasil belajar di sekolah. Hasil belajar adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah siswa berhasil menyelesaikan bahan ajar yang diberikan oleh guru yang terdapat dalam kurikulum.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada diluar individu. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi belajar adalah metode mengajar. Jika seorang guru dalam proses pembelajaran memperhatikan metode yang digunakan maka hasil belajar siswa akan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010, h. 54), mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

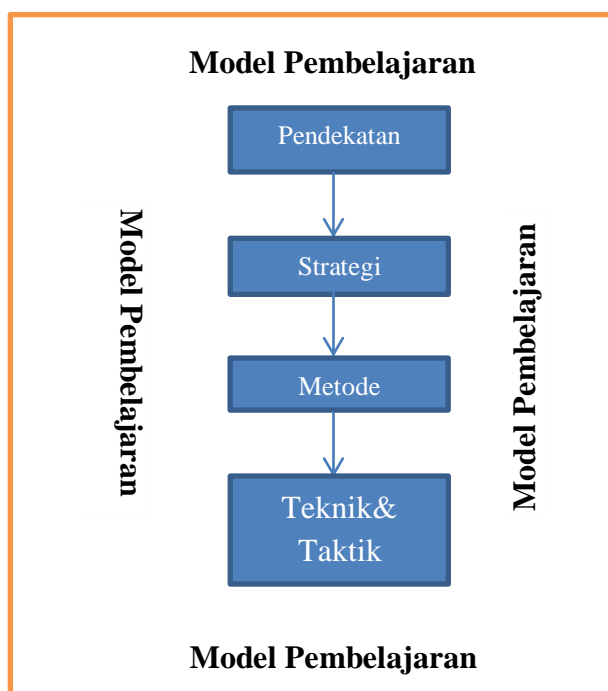


1. Faktor-Faktor Intern
  - a. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
  - b. Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
  - c. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani (bersifat psikis)
2. Faktor-Faktor Ekstern
  - a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
  - b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
  - c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Mengenai pernyataan tersebut dijelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi salah satunya oleh faktor eksternal, yaitu metode mengajar. Dengan kata lain metode mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, namun seorang guru harus dapat dengan tepat memilih metode mengajar yang digunakan. Penggunaan metode mengajar yang kurang tepat dengan jenis bahan pelajaran akan menyulitkan. Akibatnya, sudah dipastikan hasil belajar peserta didik rendah.

Untuk menentukan sebuah model yaitu dengan cara pendekatan. Menurut Arip Senjaya,dkk (2012, h.17) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan pendekatan ini muncul pola-pola pembelajaran yaitu model, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Untuk menerapkan model digunakan strategi. Menurut J.R. David

dalam Sanjaya (2008, h.126) strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di *desain* untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Nana Sudjana dalam Rohani (2004, h.34) menyatakan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Dilihat dari gambar 2.1 dibawah ini:



**Gambar 2.1**

**Model Pembelajaran**

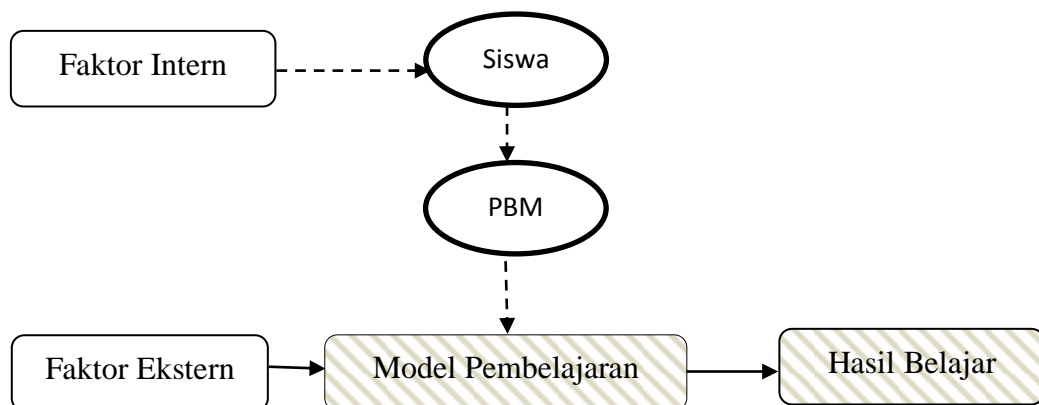
Sumber: (<http://jaririndu.blogspot.co.id/2012/09/pengertian-pendekatan-metode-teknik.html>)

Banyak sekali jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dan divariasikan dalam proses belajar mengajar. Salah satu model yang diharapkan tidak hanya mementingkan siswanya sekedar mengerti tetapi juga paham terhadap

materi adalah model *make a match*. Ketika model *make a match* digunakan dalam proses pembelajaran maka penekanannya harus pada siswa yang mempelajarinya, bukan hanya pada belajar untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini sangat penting karena jika hanya fokus mengajar kepada siswa sebatas terpecahkannya masalah tanpa memperhatikan paham tidaknya siswa terhadap materi yang diajarkan maka mereka hanya mempelajari sedikit pengetahuan atau sekedar tahu langkah-langkah yang harus diikuti untuk memecahkan masalah tertentu.

Model *make a match* dapat mempengaruhi hasil belajar karena dalam metode ini peserta didik dituntut untuk belajar aktif berfikir ilmiah dan mandiri untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, sesuai dengan tujuan sekolah.

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

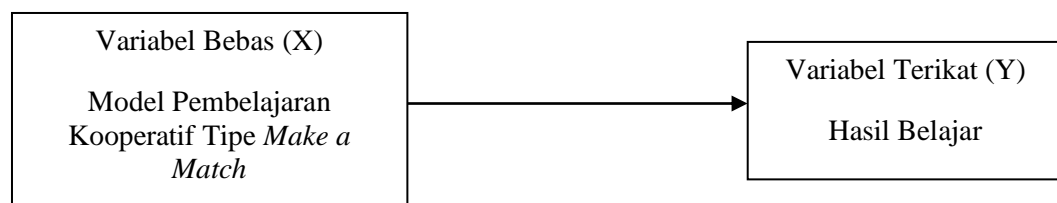
—————→ : Kerangka yang akan diteliti

- - - - -→ : Kerangka yang tidak diteliti

 : Fokus Penelitian Pengaruh Respons Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X MIA SMA Kemala Bhayangkari Bandung.

 : Objek Penelitian

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3**

**Paradigma Pengaruh Respons Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar**

Keterangan:

X = Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

Y = Hasil belajar siswa

—————→ = Pengaruh

## 2.5. Asumsi dan Hipotesis

### 2.5.1. Asumsi

Menurut Arikunto dalam Muharram (2014, h.31) asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya.

Berdasarkan landasan teori dan uraian sebelumnya maka dapat ditarik suatu asumsi sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan, dan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi.
- b. Pembelajaran efektif dan menyenangkan dapat berlangsung melalui model pembelajaran kooperatif.
- c. Guru-guru SMA Kemala Bhayangkari Bandung dianggap memiliki kemampuan yang memadai sesuai dengan kompetensi guru.

### 2.5.2. Hipotesis

Indrawan dan Yaniawati (2014, h. 10) mengatakan bahwa hipotesis merupakan upaya peneliti untuk merumuskan jawaban sementara terhadap masalah yang ditetapkan.

Jadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “Respons Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X MIA di SMA Kemala Bhayangkari Bandung”.